

# EKSTREMISME DAN SOLUSI MODERASI BERAGAMA DI MASA PANDEMI COVID 19

**Bibi Suprianto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)  
Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta; [bibisuprianto78@gmail.com](mailto:bibisuprianto78@gmail.com)

## **Abstract**

Extremism has been a hot issue for years around the world. Until now, many scientists have investigated extremism through various aspects and their knowledge. However, only a few researchers have investigated the mechanisms of extremism and solutions for religious moderation during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is to examine how the solution to extremism in religious moderation is during the covid-19 pandemic. This research is a qualitative research which is literature review. The author uses data analysis methods such as data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that extremism and solutions to religious moderation during the covid-19 pandemic are as follows; 1) extremism can be prevented through national insight during a pandemic to understand religious divisions; 2) Religious extremism can be tolerated during a pandemic in order to provide space for awareness of religious diversity; 3) not being extreme towards one's own religion; 4) Extremism can be carried out in a friendly manner with local culture during a pandemic. The researcher's findings show that extremism and the solution to religious moderation during the COVID-19 pandemic can be done by developing various social aspects.

**Keyword:** Covid-19, Extremism, Religious Moderation.

## **Abstrak**

Ektremisme telah menjadi isu yang hangat selama bertahun-tahun di seluruh dunia. Sampai saat ini, banyak sekali para ilmuwan yang menyelidiki tentang ektremisme melalui berbagai aspek dan keilmuan yang mereka miliki. Namun, hanya sedikit peneliti yang menyelidiki mekanisme ektremisme dan solusi moderasi beragama di masa Pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana solusi ektremisme dalam moderasi beragama di masa pandemic covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kajian pustaka. Penulis menggunakan metode analisis data seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ektremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemic covid-19 sebagai berikut; 1) ektremisme dapat dicegah melalui wawasan kebangsaan di masa pandemi untuk memahami perpecahan agama; 2) Ektremisme dapat dilakukan toleransi beragama di masa pandemic agar memberikan ruang kesadaran akan keragaman agama; 3) tidak ekstrem terhadap agama sendiri; 4) Ektremisme dapat dilakukan dengan ramah akan budaya local dalam masa pandemi. Temuan peneliti menunjukkan bahwa Ektremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemi covid-19 ialah dapat dilakukan dengan berbagai pengembangan aspek sosial.

**Kata Kunci:** Covid-19, Ektremisme, Moderasi beragama.

## Pendahuluan

Ektremisme adalah isu sosial yang sering dibahas oleh para peneliti. Ektremisme memberikan gambaran bahwasanya agama memiliki keterpurukan akan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Mereka memiliki keyakinan berlebihan yang ekstrem dalam motif utama dibalik kekerasan global, local dan serangan teroris (Rahman, 2018). Seperti gerakan sayap kanan di Eropa dan Amerika Utara telah mengambil sejumlah unsur radikalisme, ekstremisme, populisme, nasionalisme, dan pengagungan dalam proses muslim lainnya (Bakali, 2018). Itu merupakan salah satu kasus yang sering kali terjadi di dunia yang mengakibatkan terjadinya fenomena-fenomena pembunuhan, peledakan dan pengeboman oleh aktor teroris. Menurut Juergensmeyer dalam bukunya yang berjudul "Terror in the Mind of God" menjelaskan bahwa terorisme yang terjadi pada setiap agama, dalam terorisme tersebut ada tokoh ekstremisme dari berbagai agama (Juergensmeyer, 2000). Tokoh Ektremisme diantaranya yaitu yang pertama, dari agama Kristen Anders Breivik yang merupakan salah satu tokoh teroris yang membunuh enam puluh tujuh orang Norwegia pada tahun 2011 dengan tembakan dan dua lainnya tenggelam di laut pada saat kemah musim panas di pusat pelatihan aktivis sayap kiri di Pulau Utoeya (Juergensmeyer, 2000). Kasus ini merupakan sebuah tindakan kekerasan yang tidak berprikemanusiaan sesama manusia. Pembunuhan tersebut telah direncanakan dengan strategi yang matang. Seperti yang ditunjukkan oleh judul manifesto Breivik, dia pikir dia sedang menciptakan kembali momen bersejarah di mana Kekristenan dipertahankan melawan gerombolan, dan Islam dibersihkan dari apa yang dia bayangkan sebagai kemurnian masyarakat Eropa (Juergensmeyer, 2000). Kasus kekerasan ini sama halnya yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Baghdadi seorang pimpinan ISIS yang telah banyak membunuh orang. ISIS merupakan organisasi teroris yang mengatasnamakan Islam sebagai Tauhid mereka. Strategi yang dilancarkan kelompok ekstremis untuk merekrut anggota baru ini luar biasa dengan asumsi tingginya masyarakat masih tertarik untuk bergabung meski ISIS sudah dicap sebagai kelompok teroris kelas dunia yang sarat dengan berbagai pelanggaran HAM (Dinal Maula, 2021). ISIS atau Negara Islam Irak dan Syam bersifat anarki dan membunuh banyak orang yang mereka jadikan sebuah target sasaran. Menurut Chandler dan Gunaratna (dalam Rijal, 2017) mengatakan bahwa pasca nine eleven (911) terjadi perkembangan dalam landscape terorisme global, terdapat tiga perkembangan penting dalam dinamika politik dan keamanan global pasca 911, yang pertama transformasi al-Qaida, kedua Irak menjadi land of Jihad, ketiga dukungan masyarakat muslim di berbagai negara atas narasi "kembencian" terhadap Amerika Serikat (AS) dan dominasi Barat atas Islam.

Sama halnya yang terjadi di Indonesia ketika masa pandemic berlangsung. Seperti kasus tragedi bom Gereja Katedral Masssar pada umat Kristen Jawi Wetan Kabupaten Jombang Jawa Timur terjadi pada 28 Maret 2021 yang diduga

pelakunya merupakan anggota teroris. Selain itu kasus serangan Mabes Polri oleh perempuan pada tanggal 31 Maret 2021 yang diidentifikasi sebagai terror dan pelakunya disebut dengan teroris. Hal ini tentu menghebohkan banyak masyarakat atas perilaku terorisme yang ada di Indonesia. Apalagi Indonesia pada tahun 2021 banyak mengidentifikasi kasus terorisme dan radikalisme terutama kasus masuknya anggota teroris pada Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kasus ini menjadi permasalahan dunia karena teroris merupakan aktor kekerasan agama yang dapat merusak tatanan negara. David Rapoport (dalam Naharong, 2014) mengatakan bahwa perkembangan yang paling menarik dan tidak terduga akhir-akhir ini adalah kebangkitan kembali tindakan-tindakan teroris untuk mendukung tujuan-tujuan keagamaan atau terror yang dijustifikasi didalam terma-terma teologis. Tentu tindakan para teroris menciptakan konflik terbesar pada diri mereka yaitu permusuhan antar agama dan manusia. Lalu bagaimanakah untuk mencegah terjadinya tokoh ekstremisme yang sering terjadi di setiap agama. Makalah ini menanyakan bagaimana bagaimana solusi ekstremisme dalam moderasi beragama di masa pandemic covid-19?

Maka tujuannya untuk mencegah tokoh ekstremisme di masa pandemic perlu adanya peran moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Pertama, peran moderasi beragama dapat memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia untuk menjaga keamanan dan ketentraman beragama di masa pandemic. Moderasi beragama tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan literasi pemahaman tentang wawasan kebangsaan Indonesia, mulai dari sejarah negara, persatuan bangsa serta memahami sikap-sikap toleransi dalam beragama. Kedua, menghindari sikap radikalisme pada setiap orang, yaitu melalui komunitas, Pendidikan dan lingkungan pertemanan yang dapat mengubah cara pandang kita terhadap toleransi sesama agama. Ketiga, mengembangkan budaya local yang ada di perdesaan, kota maupun wilayah-wilayah yang ada di Indonesia. Dengan cara ini dapat memberikan aktualisasi pemahaman masyarakat dengan menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya, suku dan ras yang ada di Indonesia. Keempat bersikap menengah terhadap pemahaman agama yang dianut agar dapat menciptakan kebijakan berpikir dalam mengambil tindakan untuk mengklaim kebenaran dalam agama.

Makalah ini bertujuan untuk memberikan literasi beragama kepada masyarakat Indonesia ditengah isu tokoh ekstremisme pada masa pandemic. Isu ini memberikan kekhawatiran yang dapat membuat perselisihan agama bahkan menimbulkan Kembali tokoh-tokoh agama yang keras dalam menyampaikan agama. Maka perlu adanya peran moderasi beragama pada setiap umat beragama untuk menciptakan perdamaian dan kesatuan negara republic Indonesia. Dalam peran moderasi beragama mengambil sikap jalan tengah merupakan solusi terbaik untuk menghindari perpecahan antar umat beragama dan juga timbulnya aksi terorisme yang dilakukan oleh tokoh Ekstremisme. *Pertama*, mencegah terjadi timbulnya tokoh ekstremisme melalui pengetahuan

tentang wawasan kebangsaan. Yang mana hal ini dapat memberikan pengetahuan kepada generasi millennial untuk mencintai tanah air dan agama yang mereka anut. *Kedua*, memberikan sikap toleransi sesama umat beragama agar terciptanya harmonisasi kehidupan dilingkungan sosial. Sikap toleransi ini memiliki peran untuk mendamaikan agama dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian inilah yang diperlukan untuk kebangkitan bangsa, karena dengan kepedulian kita menjadi satu dan padu dalam menegakkan kebenaran (Suprianto, 2020). Sehingga sulit untuk menciptakan generasi tokoh ekstremisme. *Ketiga*, menghindari kelompok tokoh ekstremisme, juga merupakan solusi ketika salah satu diantara umat beragama telah bergabung dengan komunitas yang dianggap sebagai toxic dalam kehidupan beragama. Karena lingkungan tersebut dapat menghentikan masa depan anak muda yang ingin berkarya dan mencari ilmu agama yang mereka inginkan. *Keempat*, ramah akan tradisi hal ini memberikan dampak positif akan budaya local dan kesatuan antara masyarakat adat yang beragama. Biasanya ramah tradisi dilakukan dengan ritual ataupun adat istiadat dan juga budaya local keagamaan yang menjadi unsur untuk tetap mempertahankan pada lingkungan masyarakat

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Literatur dalam studi Pustaka yang diambil seperti jurnal dialog, Youtube kemenag dan juga media berita tentang terorisme. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan analisis literatur. Teknik analisis literatur data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik deskriptif yang berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti kasus tokoh ekstremisme merupakan masalah yang dapat digambarkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Kemudian melalui metode analitik, peneliti dapat mengambil kesimpulan penelitian dan memberikan argumentasi serta solusi dalam sebuah penelitian. Selain itu dalam tulisan ini peneliti mencoba menggabungkan teori primer tentang kekerasan beragama yaitu teori Juergensmeyer. Teori ini memaparkan permasalahan-permasalahan terorisme yang ada di dunia. Selain itu teori Juergensmeyer memperdalam tentang tokoh ekstremisme yang menjadi bahan diskusi pada artikel ini. Sehingga penulis mencoba menganalisis permasalahan yang terjadi di Indonesia serta kaitannya dengan teori Juergensmeyer.

Dalam hal ini peran moderasi beragama pada masa pandemic merupakan solusi untuk memberikan literasi pemahaman melalui media dan juga penerapan-penerapan secara literatur Pendidikan. Sehingga dalam penelitian ini melahirkan konsep literatur baru yang berbeda dari tulisan kutipan moderasi beragama sebelumnya. Untuk kajian literatur media peneliti menggunakan teori Professor.

Oman Fathurrahman, MA. Dalam menganalisis konsep moderasi beragama. Teori tersebut didapatkan melalui video rekaman 4;5 menit di channel youtube Kementerian Agama Republik Indonesia yang berjudul “kenapa harus moderasi beragama?” Sehingga munculnya 4 karakter sub bagian yang ditawarkan oleh penulis. Dalam 4 karakter tersebut ditemukan kajian literatur yang dapat menjadi konsep utama dalam menganalisis data primer dan sekunder.

Sedangkan data sekunder peneliti mengambil jurnal-jurnal yang relevan dengan kajian Pustaka yang diambil. Serta buku-buku yang menjadi referensi dalam penulisan ini. Waktu yang digunakan dalam meneliti kajian Pustaka sekitar kurang lebih 2- 3 minggu dari pertengahan desember sampai pertengahan januari. Penelitian ini juga dilakukan saat pandemic masih terjadi di Indonesia. Sehingga peneliti menemukan kajian literatur tentang solusi moderasi beragama dalam mencegah tokoh ekstremisme dimasa pandemic.

### **Wawasan Kebangsaan**

Peran moderasi beragama salah satu kunci untuk menghindari munculnya tokoh-tokoh kekerasan dalam agama. Moderasi yang merupakan antithesis dari sikap ekstrem dalam agama, politik dan sosial, baik dalam bentuk ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, adalah sikap yang paling ideal, bijak dan adil serta unggul diantara semua sikap hidup manusia (Arif, 2021). Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplimentasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama (Qasim, 2020). Moderasi beragama membawa keselamatan dan kedamaian manusia lahir batin, kebahagiaan dan penuh kasih sayang (marhama) (Arifinsyah., Andy, Safria., & Damaik, 2020). Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki pandangan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *l’idal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Agama, 2019). Artinya moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama sehari-hari. Interaksi social merupakan salah satu contoh praktek yang harus selalu dilakukan, baik itu komunitas, sekolah dan lingkungan keluarga yang dapat memberikan pemahaman sikap moderasi dalam beragama. Namun, moderasi beragama bukanlah hanya teori semata yang hanya dijadikan literasi kehidupan manusia tapi moderasi beragama memiliki arti praktek kehidupan yang harus dijalani oleh sesama manusia untuk saling menghargai dan menghormati agama-agama dunia.

Dalam agama Islam, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab (Akhmadi, 2019). Seseorang harus memiliki sifat fleksibel dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan sehingga tidak menimbulkan perselisihan, sikap ini juga harus ditanamkan pada siapa pun dan bagaimana hal itu menjadi moderet dan non-liberal dan bukan ekstremis muslim (Fatmawati Anwar, 2019). Ajaran moderasi yang disampaikan

oleh Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah Nabi mengalami kristalisasi dalam interaksi-interaksi sosial nabi, para sahabat nabi, dan ulama-ulama yang datang kemudian (Abdurrohman, 2018). Biasanya Islam moderat memahami kebudayaan dan kehidupan masyarakat local. Secara teologis sebagaimana dijelaskan diatas, Islam adalah agama yang memiliki karakter moderat doktrin teologis dalam al-Qur'an dan tradisi (sunnah) dan pendapat para ulama jelas menunjukkan bahwa Islam membayar dengan serius memperhatikan ajaran hidup rukun antar sesama manusia dan antara manusia dan lingkungan (Irham et al., 2021). Kehidupan sosial menghubungkan antara manusia dan tuhan, manusia sesama manusia dan juga manusia kepada alam. Hubungan ini telah diajarkan didalam Islam melalui al-Qur'an dan sunnah.

Lahirnya tokoh ekstremisme pada agama disebabkan karena kurangnya sifat toleransi sesama umat beragama. Moderasi beragama memberikan pemahaman toleransi sesama agama agar tidak terjadi konflik antar agama. Maka dari itu perlunya moderasi beragama yang saling menghargai agama lain. Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting untuk kedamaian negara. Keterlibatan antar agama secara damai memungkinkan dalam konteks "budaya domain" tanpa konfornitas paksa dari minoritas (Ahnaf, 2020). apalagi dimasa pandemic banyak sekali isu-isu social kekerasan yang harus dicegah melalui peran moderasi beragama. Menurut Professor Oman Fathurrahman M. Hum dalam vidionya (2020) menjelaskan bahwasahnya moderasi beragama memiliki empat konsep dalam lingkungan kehidupan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kesatuan dan persatuan yang tertuang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indoneisa. Undang-Undang tersebut menggambarkan bahwasahnya negara Indonesia keberagamaan sosial, suku, adat dan juga Agama. Dalam kehidupan wawasan kebangsaan sangatlah penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan oleh portugis, Inggris dan Jepang (Rohimah, 2019). Nilai Nasionalisme kebangsaan merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh semua warga negara (Zafi, 2019). Nilai dasar wawasan kebangsaan terwujud dalam enam dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, terdiri dari : (1) penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa; (2) cinta tanah air dan bangsa; (3) demokrasi atau kedaulatan rakyat; (4) tekad bersama untuk kehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu; (5) masyarakat adil dan makmur; (6) kesetiakawanan sosial (Isabella, 2018). Dalam hal ini wawasan kebangsaan menjadi konsep moderasi beragama untuk memahami ruang lingkup kesatuan dan persatuan negara melalui dasar-dasar Ideologi negara. Dasar tersebut diciptakan melalui pertimbangan para pahlawan.

Dalam moderasi beragama, wawasan kebangsaan sangatlah penting untuk dipahami oleh generasi bangsa. Dengan mengetahui sejarah kehidupan bangsa, masyarakat akan memahami retorika kehidupan beragama yang harus

menciptakan keharmonisan sesama umat yang berbeda agama. Penguatan wawasan kebangsaan harus diartikan sebagai upaya proses stimulasi yang merangsang kesadaran untuk ingin tahun dan ingin belajar (Widiuseno & Sudarsih, 2019). Sistem ini yang akan menjadi solusi untuk mencegah terjadinya tokoh ektremisme di Indoneisa. Kekhawatiran tersebut yaitu ketika masyarakat sudah tidak peduli akan bangsa dan tidak memahami nilai-nilai kebangsaan dan kesatuan. Maka dapat menimbulkan pemahaman dan kebenaran yang bersifat saling menjatuhkan untuk kehidupan beragama.

## **Toleransi**

Sikap toleransi harus dimiliki oleh setiap orang dalam berinteraksi sesama manusia. Sikap ini memberikan keteladan bagi banyak orang untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Secara bahasa toleransi adalah sikap sabar dalam menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik berbeda pendapat, keyakinan, maupun praktek pribadatan (Hadisaputra & Syah, 2020). Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain (Bakar, 2015). Dari sikap toleransi maka kerukunan beragama secara bertahap dapat terwujud, sekalipun demikian, kerukunan bukanlah nilai akhir, tetapi baru merupakan suatu suasana yang harus ada sebagai “*conditio sin qua non*” untuk mencapai tujuan yang lebih jauh yaitu situasi aman dan damai (Ghazali, 2016). Hubungan toleransi dapat menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam beragama. Seperti di lingkungan sekolah umum yang memiliki siswa beragama Islam, Khatolik, Hindu dan Buddha. Lingkungan ini akan memberikan dampak positif bagi ketentraman agama ketika dari mereka saling memberikan rasa toleransi ketika melakukan pembelajaran dan menghormati ibadah teman-teman mereka di sekolah. Toleransi juga menghendaki adanya *selfesteem*, yaitu bagaimana persepsi diri dan orang lain, perspektif positif terhadap diri sendiri dan orang lain akan menghasilkan toleransi yang baik, sementara perspektif negatif akan menghasilkan intoleransi (Hanafi, 2020). Adanya toleransi merupakan sikap positif umat beragama yang memiliki sifat menengah dalam sosialisasi beragama.

Dalam masa pandemic sikap toleransi beragama memiliki kadar pemahaman yang berbeda. Seperti apa yang dikatakan oleh Azizah et al (2020) bahwa situasi yang berbeda terjadi dimasa pandemi covid-19 dimana secara umum perekonomian mengalami kemerosotan maka dengan toleransi mereka sama-sama menyikapi dengan berfikir terbuka bahwasahnya hubungan persaudaraan tidak sebatas banyaknya buah tangan yang diberikan tetapi saudara itu saling membantu dan menguatkan dalam setiap keadaan. Artinya sikap menghargai dalam setiap keadaan lingkungan sudah menjadikan manusia memiliki sikap toleransi sesama manusia. Sikap toleransi masyarakat pada era pandemic covid-19 ini, masyarakat mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi, mereka tidak membedakan seseorang yang terkena virus covid-19 namun harus mendukung atau mensupport kehidupan mereka (Hasana & Nugraha, 2021).

maka dalam masa pandemic ini moderasi beragama sangat penting untuk memberikan dukungan terbaik bagi masyarakat yang terpapar covid-19. Karena dengan adanya toleransi seperti sikap mendukung untuk kesembuhan penyakit maka akan menimbulkan hubungan yang baik sesama manusia.

Selain itu dimasa pandemi sikap toleransi beragama memiliki adaptasi yang berbeda dari setiap umat beragama. Menjaga jarak bukan berarti mereka menjauhi dengan bersikap intoleren sesama manusia. Namun hal itu menjadi suatu kebijakan dalam menghindari penularan covid-19 yang semakin meluas di negara masing-masing. Fungsi agama dalam kaitannya dalam covid-19 pun mendua (Jubba, 2021). Hal ini tentu telah mengubah sikap toleransi menjadi sebuah dukungan untuk memberikan motivasi dan semangat dalam beragama untuk meminta perlindungan kepada Tuhan yang Maha Esa. Hubungan tersebut bisa dilakukan melalui interaksi media dan hubungan kekerabat yang saling memberi motivasi walaupun berbeda agama.

### **Tidak Ekstrem dalam beragama**

Tokoh kekerasan dalam beragama memicu perpecahan sosial antar umat beragama. Perpecahan tersebut mengakibatkan terjadinya permusuhan-bahkan konflik yang kapan saja terjadi pada setiap orang. Namun bagaimana cara kita menghindari kekerasan beragama tersebut agar tidak terjadi pada umat beragama. Moderasi beragama mengajarkan setiap umat beragama untuk memilih jalan tengah dalam menyikapi pemahaman-pemahaman para tokoh agama yang dianggap keras dalam penyampaian ajaran dalam setiap agama. Peran inilah yang harus ditanamkan pada setiap umat beragama agar tidak menimbulkan pemahaman yang kekanan dan kekiri dalam setiap agama. Sikap ekstrem dalam beragama bisa disebut dengan *Ghuluw*. Penyebab terjadinya sikap ekstrem dalam beragama diakibatkan oleh minimnya pemahaman agama karena dilakukan hanya dengan membaca teks-teks agama secara kontekstual tanpa menafsirkan dan melihat pandangan ulama dan perspektif dari ilmuwan lainnya. Ditunjang dengan sikap fanatik mereka terhadap golongan mazhabnya sehingga sulit menerima kebenaran dari orang lain (Afroni, 2016). Hal ini bisa saja dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh jalur kanan untuk mengklaim sebuah kebenaran dalam beragama.

Selain itu tokoh aliran keras dalam agama memiliki sifat fanatik terhadap pemimpin yang mereka percayai. Ketika ikatan pemeluk agama dan pemeluk agama figure berada dibawah pengaruh merusak dari kelompok lain atau dianggap akan diserang, pengalaman ini dapat mengaktifkan adaptif, reaksi, defensif, dan tanggapan (Counted, 2017). Proses ini yang mengakibatkan perpecahan sosial dalam umat beragama. Solusi tersebut yaitu memilih karakter ulama yang dapat memberikan ruang kedamaian dalam beragama. Selain itu mempelajari teks-teks suci harus dikaitkan dengan referensi yang dapat menunjang pengetahuan dalam agama. Sehingga dapat menghindari tokoh-tokoh agama yang ekstrem dan dapat memecahkan persatuan dan kesatuan

bangsa. Konteks inilah yang merupakan konteks pengetahuan dalam moderasi beragama.

### **Ramah Tradisi**

Hubungan sosial pada setiap komunitas melahirkan sebuah kekuatan dan persatuan antara anggota. Tradisi salah satu hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat adat untuk mengembangkan budaya yang selalu berkaitan dengan agama. Ramah tradisi artinya kita harus memahami makna dalam tradisi tersebut sebagai simbolis kehidupan yang mencerminkan kekeluhuran kehidupan masyarakat. Moderasi beragama dalam ramah tradisi dapat menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam suatu lingkungan masyarakat. Seperti contoh tradisi Tahlilan yang berkaitan tentang agama dan budaya. Tradisi ini merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia, terutama pada masyarakat lokal daerah. KH. Sahal Mahfud berpendapat bahwa acara tahlilan yang sudah menjadi tradisi hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah, selain dipandang sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, tahlilan bisa menjadi sarana berdoa, sarana membebaskan diri dari dosa, dan secara normatif, tahlilan dapat pula menjadi salah satu indikator dalam dimensi keimanan seorang muslim (Andi Warisno, 2017). Dengan adanya tahlilan akan memperkuat tali persaudaraan masyarakat yang ada di lingkungan setempat.

Agama paling baik diajarkan secara akademis dan ditafsirkan secara publik dengan mengembangkan teknik empati yang memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman konkret anggota masyarakat yang nilai budaya dan simbol bersamanya berbeda dari mereka sendiri (Cotter & Robertson, 2016). Ketika memahami makna agama maka keilmuan yang mendasar yang harus diperhatikan yaitu ruang lingkup sosial dalam beragama. Paradigm beragama memberikan suatu cabang keilmuan pada antropologi kehidupan seperti perkembangan dan pemahaman keagamaan yang memiliki berbagai disiplin ilmu dalam tradisi-tradisi keagamaan. Kehidupan beragama bukan hanya dilandaskan pada perilaku kehidupan beragama seseorang tetapi juga berkaitan dengan lingkungan budaya pada masyarakat setempat. Budaya yang reformatif-transformatif adalah langkah paling penting untuk membangun budaya damai yang pembangunannya harus berlandaskan pada kemanusiaan, keagamaan dan budaya Indonesia itu sendiri, hal ini harus dilakukan secara integratif diberbagai sektor dan diberbagai level karena itu dibutuhkan sinergitas antara pemerintah dan konteks ini di legislatif, yudikatif dan eksekutif, begitu pula tokoh agama dan tokoh budaya atau etnis disetiap daerah (Faiz, 2020). Negara Indonesia yang dihuni oleh umat beragama yang berbeda, telah menyepakati bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh karena itu, secara sendirinya mengakui budaya (agama) lain seperti Hindu, Budha, dan Konghuchu serta agama Samawi seperti Katolik dan Protestan yang memiliki budaya yang berbeda dengan Islam (Ulum,

2016). Fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat seperti pemahaman tentang animisme dan para leluhur setempat menjadikan keunikan dalam setiap agama yang mereka miliki. Seperti contoh sesajen yang dilakukan oleh umat muslim untuk mempertahankan tradisi leluhur bahkan diakulturisasikan dengan ajaran Islam melalui doa-doa Islami yang dipraktikkan oleh masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Masuzawa (2005) yang mengatakan perubahan selalu menjadi ciri khas agama-agama yang hidup, karena agama bukanlah sebuah abstraksi, ia memiliki makna vital hanya karena ia mengakar kuat dalam proses-proses yang bergerak dalam kehidupan rakyat. Salah satu kehidupan beragama pada wilayah lokal yaitu tentang tradisi dan kehidupan yang mempercayai roh leluhur sebagai ritual-ritual keagamaan di suatu wilayah. Karena pandangan beragama adalah salah satu bentuk dimana masyarakat lokal harus mempertahankan tradisi dalam kehidupan agama dan sosial.

Agama tidak dapat secara wajar dianggap sebagai kategori analitis yang valid karena tidak memilih aspek lintas budaya yang khas dari kehidupan manusia (Fitzgerald, 2000, p.3). Agama dan budaya memiliki hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi kehidupan pada masyarakat. Ketika modernisasi kehidupan terjadi pada masyarakat maka hal yang paling utama bergeser yaitu tradisi yang ada pada masyarakat. Agama bisa saja mempengaruhi tradisi kehidupan masyarakat lokal seperti masuknya pemahaman-pemahaman radikal dalam beragama yang membuat sebuah kontroversi antara kehidupan masyarakat dan ajaran agama modern. Tentu ini akan membuat sebuah kesalahan pemahaman dalam beragama dan bersosial di kehidupan. Fitzgerald (2000) mengatakan apa yang sebenarnya dimiliki seseorang adalah masalah hermeneutika kontekstual yang sangat kompleks. Ketika seseorang hanya bisa memahami agama dalam kontekstual maka dia hanya bisa mengklaim kehidupan masyarakat dengan pemahaman yang liberal tanpa penafsiran secara mendalam dari teori-teori keagamaan. Hal ini akan memberikan dampak negatif pada keilmuan agama itu sendiri sehingga akan banyak orang yang mengalami kesesatan dalam memahami agama.

Disatu sisi hermeneutika kontekstual sangat diperlukan oleh seorang ilmuwan pada dasarnya, tapi hermeneutika juga memiliki kapasitas pemahaman yang harus memiliki landasan dan dasar pemahaman yang kuat tentang agama. Dalam moderasi beragama, budaya ramah tradisi menjadi salah satu budaya yang harus dipertahankan melalui tradisi-tradisi lokal. Hal ini agar tidak terciptanya generasi yang anti budaya dan lebih menjadi ekstrem dalam beragama. Dalam tantangan moderisasi dimasa pandemi covid-19 ramah tradisi memiliki peran yang berbeda. Ini merupakan tantangan bagi masyarakat untuk dapat mempertahankan tradisi lokal mereka ditengah perbatasan interaksi sosial yang ada. Solusinya yaitu tetap melakukan tradisi, namun tetap menjaga protokoler kesehatan saat melaksanakan budaya-budaya lokal. Ramah tradisi biasanya dilakukam oleh masyarakat yang berdampingan tanpa mengundang orang luar yang mempunyai pengaruh untuk penularan covid-19. Selain itu

kegiatan ramah tradisi biasanya dilakukan dengan festival tertentu yang mendapatkan izin dan perlindungan sosial penularan covid-19 dari pemerintah. Dan hal ini tidak menjadi alasan untuk meninggalkan budaya lokal sebagai pencegahan tokoh kekerasan agama di masyarakat Indonesia.

## **Kesimpulan**

Ekstremisme dan moderasi beragama bukan sekedar isu antara umat beragama semata tetapi menjadi isu negara dalam mencari solusi terhadap agama di dunia. Dinamika ekstremisme di Indonesia telah dipandang secara luas oleh para ilmuwan dan sebagian atas ketidaktahuan masyarakat Indonesia akan kekerasan beragama. Solusi moderasi beragama di masa pandemic covid-19 telah menciptakan ruang literasi untuk memberikan kepedulian terhadap umat beragama seperti membuka wawasan kebangsaan, toleransi, tidak ekstrem terhadap agama dan ramah akan budaya menjadi solusi moderasi beragama. Fenomena yang terjadi dalam ekstremisme beragama telah memberikan gambaran bahwasahnya negara beragama sedang memiliki krisis akan moderasi beragama di masa pandemi covid-19. Ini dapat dilihat dari berbagai kasus terorisme yang terjadi saat pandemi covid-19. Selain itu, moderasi beragama sebagai solusi memberikan gambaran bahwasahnya kepedulian umat beragama sangatlah penting untuk berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dengan demikian, ekstremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemi covid-19 telah muncul sebagai literasi penelitian di masa sekarang.

Penelitian ini memberikan pandangan dalam melihat ekstremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemi covid-19 bukan hanya dari factor pencegahan tetapi melihat betapa pentingnya menghargai agama untuk saling bersatu tanpa adanya ekstremisme disetiap agama. Berbagai bentuk solusi moderasi beragama di masa pendemi covid-19 telah menjadi dasar bahwa perdamaian agama sangatlah penting untuk dipahami sebagai dasar terciptanya harmonisasi umat beragama dimasa depan. Pengetahuan ekstremisme dan moderasi beragama di masa pendemi covid-19 memberikan argumentasi bahwa solusi sangatlah penting untuk mencegah ekstremisme di kalangan umat beragama. Sehingga penulisan ini menegaskan bahwa solusi moderasi beragama di masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan berbagai aspek sosial kehidupan manusia.

Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam sumber data yang hanya bersandar pada penelitian media dan literatur sehingga tidak bisa dijadikan landasan yang kuat untuk mengklaiik secara luas tentang ekstremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemi covid-19 secara luas. Perumusan kebijakn sebagai pengetahuan luas membutuhkan survey yang luas tentang ekstremisme dan moderasi beragama yang dapat dilihat dari penelitian lapangan dan sosial kehidupan umat beragama. Survey terhadap sejumlah isu tentang ekstremisme dan moderasi beragam sedang berlangsung untuk melihat kembali solusi dan

peran umat beragama di pasca covid-19. Studi lanjutan akan menganalisis dan menteoritisasikan kembali lebih luas untuk mendalami pemahaman tentang ekstremisme dan moderasi beragama yang lebih terstruktur dan lebih baik.

## Referensi

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 29–41. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Afroni, S. (2016). Ghuluw, Makna Benih, Islam : Beragama, Ekstremisme. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1).
- Agama, T. K. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- AHNAF, M. I. (2020). Interreligious Engagement in a Muslim Town of Indonesia. *Studies in Interreligious Dialogue*, 30, 21–44. <https://doi.org/10.2143/SID.30.1.3288647>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Andi Warisno □. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno □. *Ri"ayah*, 02, 69–79.
- Arif, K. M. (2021). Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 90–106. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1212>
- Arifinsyah., Andy, Safria., & Damaik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *Jurnal Usensia*, 21(1), 1–64. [http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios\\_y\\_verdades\\_sobre\\_grasas.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf](http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf)
- Azizah, C. N., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2020). Toleransi dan berpikiran terbuka di masa pandemi Covid-19: Belajar dari masyarakat transmigrasi" Malakok" di Minangkabau. ... *Pendidikan: Fondasi Dan ...*, 8(2), 97–104. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/38572>
- Bakali, N. (2018). The redefining far-right extremist activism along Islamophobic lines. *Center for Sociological Studies*, 19, 1–28.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Cotter, C. R., & Robertson, D. G. (2016). After World Religions. In *After World Religions*. <https://doi.org/10.4324/9781315688046>

- Counted, V. (2017). Attachment theory and religious violence: theorizing adult religious psychopathology. *Journal for the Study of Religion*, 30(1), 78–109. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2017/v30n1a4>
- Dinal Maula, H. F. (2021). The Exploitation of Religious Narratives: The Study of “Jihad Nikah” Narratives in ISIS Al-Qur’an Perspective. *Dialog*, 44(1), 12–24. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.438>
- Faiz, A. A. (2020). Transformasi Konflik Bernuansa Agama Dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosia*, 14(2), 179–196.
- Fatmawati Anwar, I. H. (2019). Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities. *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan Volume*, 12(2), 177–187.
- Fitzgerald, T. (2000). The Ideology of Religious Studies. In *Oxford University Press*.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Hadisaputra, P., & Syah, B. R. A. (2020). Tolerance Education in Indonesia: a Literature Review P. *Dialog*, 43(01), 75–88.
- Hanafi, I. (2020). Teologi Toleransi; Dari Toleransi Recognize menuju Toleransi Nilai. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 122. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11041>
- Hasana, F. D., & Nugraha, D. M. (2021). PENTINGNYA SIKAP TOLERANSI DI MASA PANDEMI COVID-19. 6(4), 94–100.
- Irham, M. A., Ruslan, I., & Syahputra, M. C. (2021). the Idea of Religious Moderation in Indonesian New Order and the Reform Era. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1–22. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/19618>
- Isabella. (2018). Sosialisasi Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Nasional Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 3(1), 1–5. <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/view/661>
- Jubba, H. (2021). Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164>
- Juergensmeyer, M. (2000). *Terror in the mind of God*. University of California Press.
- Masuzawa, T. (2005). The Invention of World Religions: The critics. In *The University of Chicago Press*. The University of Chicago Press.

<https://doi.org/10.1163/157006808X283525>

- Naharong, A. M. (2014). Terorisme atas Nama Agama. *Refleksi*, 13(5), 593–622. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press.
- Rahman, T. (2018). Extreme overvalued beliefs: How violent extremist beliefs become normalized. *Behavioral Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/bs8010010>
- Rijal, N. K. (2017). Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 13(1), 45–60.
- Rohimah, R. B. (2019). Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan. *Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 139–156.
- Suprianto, B. (2020). Islamic Acculturation in the Ancestors ' Of Legacy Nanga Suhaid Village, West Kalimantan. *Jurnal Dialog*, 43(2).
- Ulum, I. M. (2016). Peranan Pendidikan dalam Meluruskan Pemikiran Orientalis dalam Kebudayaan Islam. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(1), 1–10. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Widiuseno, I., & Sudarsih, S. (2019). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga. *Harmoni*, 3(1), 24–28. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/24955>
- Zafi, A. A. (2019). Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.861>